

UPAYA DIPLOMASI PUBLIK CINA DALAM TANTANGAN BELT AND ROAD INITIATIVE DI MYANMAR TAHUN 2011-2018

Anggraini Ika Sasmita, Titan Yusti Ananda, Azalia Ayu Pramesti dan
Nizar Ardiansyah

Universita Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Email: ntitan@ymail.com, ntitan@ymail.com, azaliapramesti@gmail.com dan
freezierex@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima Diterima dalam bentuk revisi Diterima dalam bentuk revisi	Pada tahun 2013 Presiden Cina, Xi Jinping mengeluarkan kebijakan luar negeri yang ambisius untuk bertekad membangun konektivitas antara negara-negara di dunia sekaligus sebagai pijakan Cina untuk mendominasi perdagangan ranah Internasional. Program kebijakan luar negeri ini dikenal dengan <i>One Belt One Road</i> atau dikenal sebagai Belt and Road Initiative. Rancangan pembangunan konektivitas lintas batas ini mencakup pembangunan infrastruktur dan kerjasama yang terdiri dari <i>Policy Coordination, Facilities Connectivity, Free Trade, Financial Coopeation dan People to people bond</i> . Myanmar dinilai Cina memiliki potensi geografi yang strategis sebagai gerbang utama Cina menuju Asia Tenggara dan Asia Selatan. Namun, terdapat tantangan dalam program ini, yaitu adanya reputasi buruk yang dimiliki oleh Cina terhadap masyarakat Myanmar serta adanya sentiment anti Cina pada masyarakat Myanmar. Atas dasar inilah, Cina melakukan pendekatan melalui upaya-upaya diplomasi publik terhadap Myanmar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni kajian kepustakaan berbasis studi pustaka. Analisis ini menggunakan konsep diplomasi publik yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu <i>Daily Communication, Strategic Communication, The Development of Lasting Relationships</i> . Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa upaya Cina melakukan diplomasi publik di Myanmar adalah dengan melakukan respon statement kepada media asing, melakukan diskusi langsung bersama LSM di Myanmar, melakukan kerjasama serial drama antar stasiun televisi, adanya Confucius Institute, serta adanya bantuan-bantuan kesehatan pada periode 2011 hingga 2018 .
Kata kunci: diplomasi publik; cina; belt and road initiative; myanmar	

Pendahuluan

antara negara-negara di dunia sekaligus sebagai
Pada tahun 2013 Presiden Cina, Xi Jinping mengeluarkan kebijakan luar negeri untuk mendominasi perdagangan ranah Internasional. Program kebijakan luar negerinya untuk membangun konektivitas negeri tersebut dikenal dengan

sebutan *One Belt One Road* atau dikenal sebagai *Belt and Road Initiative* (BRI). Program ini dibentuk dengan visi untuk membangun konektivitas lintas batas serta meningkatkan kesejahteraan antar negara-negara anggota BRI melalui pembangunan infrastruktur dan kerjasama yang mencakup *Policy Coordination, Facilities Connectivity, Free Trade, Financial Cooperation dan People to people bond* (Cai, 2017).

Myanmar sebagai salah satu negara berkembang dalam kawasan Asia Tenggara turut serta menjadi anggota dalam perencanaan program BRI. Keberadaan Myanmar dalam target program BRI bahwa posisi Myanmar dinilai strategis, terletak diantara persimpangan Asia Selatan dan Asia Tenggara juga antara Samudera Hindia dan Posisi Yunan barat daya Cina. Signifikansi bagi BRI adalah bagaimana posisi Myanmar nantinya akan menjadi jalur yang menghubungkan *21st Century Maritime Silk Road dan The Silk Road Economy Belt* (Mohan Malik, 2018). Jalur strategis inilah yang menjadi pijakan strategis bagi perekonomian Cina bermula dari Provinsi Yunan, Cina menuju ke Kota Mandalay Myanmar pusat hingga ke Yangon dan menuju pada zona ekonomi khusus Kyaukpadaung dengan berbagai rencana pembangunan infrastruktur seperti pipa gas, dan juga kereta api sesuai dengan misi dari BRI (Mohan Malik, 2018).

Menurut analisa penulis, implementasi proyek BRI mengalami kendala dalam masyarakat Myanmar. Hal ini dikarenakan adanya sentiment anti-Cina yang menyelubungi pasca kegagalan beberapa proyek bilateralnya. Pada tahun 2011 Proyek bendungan Myitsone mengalami kecaman dari para ribuan demonstran di Kachin Myanmar pada Oktober 2011 silam (BBC, 2011). Publik menilai, pembangunan proyek bendungan Myitsone terletak dibawah pertemuan sungai May Kha dan Mali Kha dimana jalur tersebut adalah jalur air utama di

Myanmar. Pembangunan bendungan tersebut menenggelamkan sejarah, situs budaya yang melekat pada masyarakat Myanmar. Proyeksi tersebut juga merugikan masyarakat Myanmar sebab kerusakan permanen pada sistem sungai negara dan komunitas pertanian hilir (Lwin, 2018).

Melalui proses reformasi demokratis yang membebaskan ruang masyarakat sipil menyulitkan perusahaan-perusahaan Cina untuk melibatkan komunitas lokal dalam melakukan bisnis. Disertai tekanan dari oposisi publik kian meluas pada 2011 akhirnya Pemerintah Myanmar kemudian menunda proyek bendungan Myitsone senilai \$ 3,6 miliar pada Cina (BBC, 2011).

Pada tahun 2012, tragedi demonstrasi oleh publik Myanmar terhadap perusahaan Cina kembali terjadi yaitu pada perusahaan tambang tembaga Monywa Copper. Demonstrasi ini setidaknya terjadi pada bulan September, Oktober dan November pada perusahaan tambang tembaga Monywa Copper (humanrights.org, 2012). Protes 5000 orang publik Myanmar kepada Cina ini dilandaskan kepada alasan yang sama bahwa perusahaan ini menyebabkan kerusakan lingkungan, relokasi paksa serta perampasan tanah ilegal. Lima ribu penduduk desa tersebut menuntut agar tambang tembaga tersebut ditutup. Tuduhan penduduk kembali menyebutkan bahwa perusahaan tambang tersebut telah melecehkan, mengancam dan juga menahan tiga aktivis masyarakat lokal tersebut (humanrights.org, 2012).

Menurut survei yang dilakukan oleh (Yao & Zhang, 2018), bahwa publik di Myanmar memiliki bias umum yang kuat terhadap investasi asing di sektor sumber daya alam, tetapi disesuaikan dengan kesan yang dirasakan dari negara asal investor. Survei mereka menemukan bahwa responden, yakni publik Myanmar memiliki pendapat yang lebih baik tentang perusahaan-perusahaan dari Jepang daripada Cina (Yao & Zhang, 2018). Dapat disimpulkan bahwa,

tantangan yang dimiliki Cina adalah reputasi buruk mereka dalam publik Myanmar. Sehingga untuk melakukan implementasi rancangan proyek BRI diperlukan adanya pendekatan kepada publik oleh Cina. Maka penulis dalam penelitian ini akan berusaha melakukan analisis bagaimana upaya diplomasi publik oleh Cina dalam tantangan BRI di Myanmar. Penulis melakukan batasan penelitian ini sejak tahun 2011 hingga 2018. Pada tahun 2011 sentiment anti Cina merebak di masyarakat Myanmar. Diantara tahun-tahun itu Cina melakukan lobbying dengan Myanmar dengan melakukan diplomasi publiknya. Kemudian dibatasi tahun 2018 untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan Cina serta adanya keputusan Myanmar untuk menandatangani MoU dengan Cina.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena sosial, peneliti mencoba menerjemahkannya kedalam sebuah gambaran yang kompleks dan menginterpretasikannya kedalam kata-kata yang kemudian menghasilkan sebuah laporan secara detail dan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana penelitian yang analisisnya berlandaskan kepada data-data berupa tulisan ilmiah dan laporan resmi yang hasil interaksi data-datanya membentuk pola-pola yang kemudian menjadi dasar untuk menarik sebuah kesimpulan. Dalam rumusan masalah yang telah penulis jabarkan sebelumnya, maka penulis berusaha menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh Cina untuk mengatasi tantangan *Belt and Road Initiative* di Myanmar. Pada penulisan ini, akan dipaparkan sentiment yang berkembang pada masyarakat Myanmar, pada penulisan ini Penulis merujuk pada media yang menayangkan penolakan atas proyek Cina ini

dari website resmi Myanmar yakni Myanmar Times, The Irrawaddy, Myanmar Insider dan juga BBC World News yang memaparkan berbagai penolakan atas proyek Cina. Mengenai sentiment ini, penulis juga merujuk pada sebuah literature dan data kuantitatif yang membahas survei kepada penduduk Myanmar atas kehadiran investasi Cina, dalam artikel ini memuat ketidak senangan penduduk Myanmar terhadap Cina yang dimuat dalam sebuah artikel berjudul *Public perception of Chinese investment in Myanmar and its political consequences: A survey experimental approach* (Yao & Zhang, 2018).

Dalam melakukan analisis mengenai keinginan Cina untuk melakukan proyek BRI, penulis merujuk pada data kualitatif mengenai rancangan pembangunan jalur infrastruktur oleh Cina, data sekunder tersebut diperoleh literatur jurnal yang penulis rujuk yakni jurnal karya (Mohan Malik, 2018) juga jurnal karya (Cai, 2017) serta penulis juga merujuk pada media resmi Cina yaitu Xinhua, dalam website resmi Cina ini penulis dapat melihat pidato resmi Xi Jinping serta target BRI nya. Selain Xinhua, media resmi Cina lainnya yakni *China Daily* juga memberikan informasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan Cina dalam BRI. Website resmi BRI juga digunakan penulis untuk melihat bagaimana perkembangan hubungan Cina dan Myanmar selama masa diplomasi publiknya.

Mengenai upaya-upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Cina penulis juga merujuk pada data kualitatif sebuah buku karya (d'Hooghe, 2007) yang membahas instrument diplomasi publik yang dilakukan oleh Cina. Penulis juga menganalisis upaya-upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Cina merujuk pada media informasi kredibel resmi Cina yaitu Xinhua, *China Daily*, CNN, BBC *World website* resmi Yunan milik Myanmar, Myanmar Times, *The Irrawaddy* serta *website kredibel* lain milik Myanmar atau Cina. Dari sumber-sumber yang ada

tersebut penulis akan berusaha menganalisis dengan kerangka berpikir yang telah penulis jabarkan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan oleh penulis.

Hasil dan Pembahasan

1. Daily Communication

Pada dimensi pertama ini, merupakan *stage* awal membentuk opini publik melalui pers asing. Pada dimensi ini, setidaknya dapat dilihat perilaku Cina merespon tuduhan-tuduhan ataupun informasi tidak valid atas negaranya. Pada tahap pertama ini, penulis akan menganalisis bagaimana Cina melakukan pembelaan atas dirinya untuk memengaruhi publik Myanmar atas *sentiment* anti-Cina yang ada pada publik Myanmar. Merujuk pada pernyataan (Nye Jr, 2008) bahwa pada dimensi ini merupakan *stage* awal yang penting untuk memulai diplomasi publik (Nye Jr, 2008).

Pasca *sentiment* anti-Cina benar-benar telah membuat proyek bendungan Myitsone harus dihentikan, Cina langsung melakukan pembelaan terhadap negaranya dan mengeluarkan respon pernyataan terhadap keputusan pemerintah Myanmar yang telah membatalkan proyek dengan kesepakatan senilai \$ 3,6 miliar tersebut. Pada Hari Sabtu tepatnya pada 1 Oktober 2011 dilaman website Kementerian Luar Negeri Cina, Hong Lei menyampaikan bahwa.

“The Chinese Government always supports Chinese enterprises cooperating with enterprises of other countries based on the principle of mutual respect, mutual benefit and equality, requires them to perform duties and fulfill obligations in strict accordance with laws and regulations of the host country and urges relevant government to

protect the legal and legitimate rights and interests of Chinese enterprises” (Embassy, 2011).

Dalam sebuah laman tersebut, diajukan sebuah pertanyaan mengenai komentar dari pemerintah Cina terkait Parlemen Uni Myanmar dilaporkan pada 30 September menyatakan bahwa Presiden U Thein Sein akan menanggguhkan proyek Bendungan Myitsone dibawah kerja sama China-Myanmar selama masa jabatannya (Embassy, 2011). Dari jawaban Lei tersebut, menginterpretasikan bahwa Cina berusaha meluruskan tuduhan yang dilontarkan pada negaranya terkait isu kerusakan lingkungan yang menyelimuti proyek bendungan yang gagal tersebut. Cina menyampaikan bahwa proyek tersebut merupakan investasi bersama melalui verifikasi ilmiah atas kedua belah pihak, maka menurut Cina penolakan yang terjadi bukan terkait proyek buatan Cina yang menuai masalah, karena sebelumnya sudah terverifikasi secara ilmiah dan secara resmi disetujui oleh kedua belah pihak. Tanggapan dari Cina ini mencerminkan dimensi pertama diplomasi publik, yakni menguatkan *stance* untuk mengonfirmasi berbagai tuduhan yang ada kepada pers asing (Nye Jr, 2008).

Dalam pernyataan pada laman yang sama, sekali lagi Cina menyatakan dalam seluruh proyek bilateralnya melalui perusahaan-perusahaan di luar negeri, Cina akan selalu menjaga kehormatan, keuntungan dan kesetaraan antara kedua belah pihak (Embassy, 2011). Pada *statement* ini, upaya Cina untuk mengubah *image* pada publik Myanmar yang berupa *sentiment* serta dengan label merusak lingkungan tidak dibenarkan oleh Cina. Sehingga, Cina menyatakan bahwa segala bentuk kerjasama bilateral yang terjalin antara negaranya akan selalu mengedepankan keuntungan, maka Cina dalam hal ini berusaha menjawab tuduhan

atas publik Myanmar yaitu terkait kerusakan lingkungan serta isu penganiayaan dan hak-hak warga lokal. Menurut penulis, upaya Cina pada dimensi pertama ini dapat dilakukan oleh Cina dengan cukup baik, merujuk pada Cina yang langsung merespon beberapa hari setelah meluasnya tuduhan atas publik Myanmar serta digagalkannya secara resmi proyek Bendungan Myitsone oleh Presiden U Thein Sein.

Masih dalam waktu yang sama pasca diberhentikannya proyek bendungan tersebut, Cina masih tetap berusaha merubah persepsi publik Myanmar dengan mengatakan akan membawa hubungan yang baik dan harmonis pasca tragedi demo oleh publik Myanmar tersebut. Cina juga melakukan pembelaan terhadap negaranya dan berusaha untuk mengeluarkan pernyataan terkait kekecewaannya terhadap keputusan pemerintah Myanmar dan berusaha melindungi hak-hak perusahaan Cina di Myanmar. Melalui Hong Lei yang merupakan juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina menyatakan melalui BBC pada Oktober 2011, bahwa konflik antara negaranya dan Myanmar harus diselesaikan melalui sebuah konsultasi yang bersahabat. Cina menilai bahwa proyek yang akan dibatalkan ini adalah merupakan kajian matang yang telah disepakati kedua negara (BBC, 2011). Menurut Penulis, kedua respon yang diungkapkan oleh juru bicara kementerian luar negeri nya melalui BBC dan juga laman Kementerian Luar Negerinya merupakan pernyataan awal bahwa pasca adanya sentiment ini, Cina menginginkan pembicaraan secara bilateral dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari statement Hong Lei yang selalu mengedepankan hubungan bilateral yang bersahabat.

Pernyataan pembelaan Cina terhadap gagalnya proyek tersebut juga diungkapkan oleh Duta Besar Cina untuk Myanmar yakni Li Junhua dihimpun oleh China Daily melalui wawancara tertulis dengan media Xinhua menyatakan bahwa

"China and Myanmar have established comprehensive strategic cooperative partnership and the two countries will continue to deepen mutually beneficial cooperation in respective sectors," (Chinadaily, 2011).

Media Xinhua adalah sebuah surat kabar Cina yang menargetkan publik asing sebagai *audience*, dan juga dapat diakses dengan berbagai macam bahasa asing (d'Hooghe, 2007). Dalam wawancara dengan Xinhua tersebut, Li berulang kali akan menjaga hubungan baik dengan Myanmar berdasarkan sejarah diplomatik yang telah dibangun selama 60 tahun silam. Menurut Li, adanya kegagalan proyek ini diharapkan tidak menghalangi kerjasama dalam bidang ekonomi, politik serta budaya yang telah dibangun erat selama lebih dari 60 tahun. Menurut nya, Cina akan selalu memahami, mendukung Myanmar untuk menjaga kedaulatan negara, mengembangkan ekonomi serta meningkatkan kehidupan masyarakat nasional dan demokrasi (Chinadaily, 2011).

Menelisik pada pernyataan beberapa petinggi negara Cina kepada media asing seperti Xinhua, BBC dan juga website resmi Kementerian Luar Negeri Cina memberikan gambaran yang jelas mengenai sikap Cina merespon sentiment yang meluas pada publik Myanmar. Seperti yang dituliskan oleh Nye (2008), bahwa *foreign press* merupakan *stage* awal untuk mencari perhatian atas publik asing. Upaya ini dilakukan oleh Cina

bahkan beberapa hari setelah proyek bendungan resmi dihentikan. Cina dalam setiap *statement* nya kepada media asing menginginkan cara-cara harmonis melalui hubungan bilateral yang akan dijalin dengan harmonis dan bersahabat. *Statement* tersebut dilakukan oleh Cina untuk empati dari publik Myanmar, untuk memperbaiki sentiment dan memberikan citra yang baik bagi Cina untuk Myanmar.

2. *Strategic Communication*

Pada dimensi ini, penulis akan melakukan analisis bagaimana Cina melakukan berbagai macam acara yang dilakukan khusus untuk memengaruhi persepsi publik secara langsung. Tujuan adanya komunikasi melalui acara ini biasanya berupa kampanye politik yang langsung merujuk pada kebijakan tertentu. Acara-acara yang diselenggarakan Cina ini juga mengandung sebuah implikasi bahwa Myanmar yang sebelumnya mempunyai persepsi anti-Cina akan merasakan kehadiran Cina melalui pengenalan budaya pada acara-acara tertentu (Nye Jr, 2008). Dimensi ini juga merujuk pada *instrument* diplomasi publik Cina dari (d'Hooghe, 2007) yakni salah satu instrumen diplomasi publik yang dilakukan oleh Cina yaitu *events*, *events* ini bermakna bahwa Cina akan menyelenggarakan acara tertentu sebagai salah satu cara untuk mengubah persepsi target diplomasi publik, dalam kasus ini yaitu Myanmar.

Setelah rencana Cina melalui kebijakan luar negeri Xi Jinping pada 2013 untuk menjadikan Myanmar sebagai kawasan strategisnya melalui *Belt Road Initiative* bersama juga menegaskan kesejahteraan kedua belah pihak, baik Cina dan juga Myanmar (Mohan Malik, 2018). Pada tahun yang sama tepatnya pada awal Maret 2013, Kementerian Luar Negeri Cina menunjuk Duta Besar Wang Yingfan sebagai "*special envoy for Asian affairs*". Prioritas penunjukan Wang ini

adalah untuk memperkuat dan lebih terlibat aktif dalam urusan dengan Myanmar (Myoe, 2015). Diawal penunjukannya sebagai Duta Besar tersebut, Wang Yingfan bertemu dengan wakil presiden Myanmar untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kerja sama kemitraan secara strategis dan komprehensif (Myoe, 2015).

Salah satu bentuk upaya diplomasi publik Cina yang dilakukan pasca rencana Cina untuk mengikut sertakan Myanmar dalam satu jalur ekonomi agung ini adalah ketika Wang Yingfan mengajak diskusi beberapa elit politik Myanmar mengikut sertakan pula LSM dan Media. Bersama LSM, Media Myanmar juga terdapat elit politik *National Democratic Front* (NDF), NLD, dan lembaga *think tanks*. Wang Yingfan menyelenggarakan diskusi meja bundar untuk bersama mengumpulkan ide serta gagasan terstruktur-juga saran dari masyarakat Myanmar untuk mempromosikan hubungan perdamaian dan upaya bilateral (Myoe, 2015). Diskusi ini diselenggarakan di Yangon, Myanmar pada 16 Maret 2013. Media yang hadir pada diskusi ini adalah *Myanmar Newsweek Journal*, *Minglar Myanmar*, dan *Yagon Times*. Melalui diskusi ini, dapat dilihat bahwa Cina melakukan pendekatan langsung dengan publik melalui NGO's dan juga media yang meruupakan acara khusus untuk membicarakan isu mengenai upaya bilateral dan hubungan perdamaian.

Tak hanya melalui aktor kementerian luar negeri yang berperan dalam diskusi langsung dengan publik Myanmar untuk membangun komunikasi strategis, namun aktor masyarakat sipil Cina terutama pada aktor perusahaan Cina di Myanmar melalui wewenang dan fasilitas dari Kementerian Luar Negeri Cina juga melakukan diskusi dengan masyarakat sipil Myanmar (Li & Char,

2015). Diskusi ini diselenggarakan pada Mei 2013, diskusi antar NGO dari Cina dan Myanmar ini membahas tujuan dilaksanakannya promosi pembangunan bersama yang saling menguntungkan. Dalam diskusi ini, selain membahas mengenai sikap keprihatinan yang saling dilontarkan antara keduanya terkait proyek kegagalan bendungan pada 2011 lalu serta mega proyek yang akan datang yaitu *Belt Road Initiative*. Pada diskusi tersebut, masing-masing NGO juga membahas kemungkinan untuk melakukan kerja sama dalam sektor lain (Li & Char, 2015).

Selain melalui acara formal melalui diskusi antara kedua belah pihak, posisi Cina juga diperkuat melalui keterlibatannya dengan adanya siaran pada media Myanmar tentang budaya di Cina, tujuannya ialah untuk membuat publik merasakan kehadiran Cina. Pada 8 Juni tahun 2013, diadakannya peluncuran serial drama TV Cina "*Jin Tailang's Happy Life*" di Hotel Sedona, Yangon. Serial drama ini disertakan *dubbing* dari para aktor dan aktris Myanmar. Serial drama ini adalah sebuah bentuk program pertukaran budaya Cina dan Myanmar (Xinhua, 2013). Para elit politik seperti Wakil Menteri Informasi Myanmar dan Duta Besar Cina untuk Myanmar menyampaikan pada upacara peluncuran serial tersebut bahwa

"...the broadcasting of the first Myanmar language version of the Chinese TV drama series in the country is one of the cultural cooperation and exchange events to help viewers for better understanding of China, and it will also help to promote the traditional friendship between the two peoples." (Xinhua, 2013).

Seperti upaya diplomasi publik lainnya yang berusaha mendorong sektor budaya pelaku diplomasi publik kepada target publik asingnya, Cina melakukan hal yang

sama dengan meluncurkan serial drama ini. Serial drama yang disepakati untuk bekerjasama ini menggunakan *dubbing* bahasa Myanmar dengan mengajak kerjasama para aktris dan juga aktor Myanmar, pastinya untuk membangun pengenalan budaya Cina pada publik Myanmar. Didukung oleh elit politik Cina yakni Duta Besar nya untuk Myanmar, sekali lagi sebagai bukti Cina melakukan upaya diplomasi publik melalui dimensi kedua, langsung merujuk pada publik Myanmar. Publik Myanmar diharapkan lebih banyak mengetahui tentang budaya Cina setelah *sentiment* mencuat beberapa tahun silam yaitu tahun 2011.

Pada April 2014, kerja sama budaya melalui sektor serial TV dilakukan oleh Cina kepada Myanmar. TV series bertajuk "*The Legend of Music*" ini diperkenalkan melalui sebuah upacara pembukaan yang dihadiri oleh elit politik Myanmar dan Cina yakni U Paik Htway, wakil menteri informasi Myanmar, Cui Yuying, wakil menteri Kantor Informasi Dewan Negara Tiongkok, Yang Houlan, Duta Besar Cina untuk Myanmar, dan Zhao Jin, anggota Komite Tetap Cina Partai Komunis Provinsi Yunnan dan kepala Departemen Informasi provinsi (China.org.cn, 2014). Kerjasama TV series ini dinilai kedua belah pihak sebagai pertukaran budaya dalam babak baru dan upaya persahabatan antara Cina dan Myanmar. Adanya penayangan TV series yang melibatkan kedua belah pihak ini telah diapresiasi sebagai bentuk pertukaran budaya yang mengindikasikan kerjasama baru dalam babak yang berbeda. Pertukaran dan kerja sama seperti itu di sektor budaya akan berkembang serta meningkatkan saling pengertian antara kedua bangsa untuk mewarisi generasi persahabatan Cina-Myanmar seperti itu dari generasi ke generasi (China.org.cn, 2014).

Pada Agustus 2017, kerja sama budaya melalui serial TV juga dilakukan oleh Cina untuk Myanmar melalui Myanmar Radio and Television (MRTV). Serial TV

“Mingalaba Chung” yang telah populer di Cina diharapkan Menteri Informasi Cina juga akan populer di Myanmar, tak hanya itu hal ini juga sebagai bagian dari adanya penguatan kerja sama dalam bidang budaya dan informasi yang juga terjalin pada bulan-bulan sebelumnya (GlobalNewLight, 2017).

Penayangan serial “*Mingalaba Chung*” juga merupakan bagian dari implementasi dari perjanjian antara kedua stasiun Guangxi TV Cina (GXBS) dan MRTV. Sebelumnya kedua stasiun tersebut telah melakukan studi banding dan menyepakati bahwa akan menyiarkan program TV Cina melalui penyiaran bersama pada 2013 hingga 2015. Studi banding tersebut juga diharapkan akan meningkatkan hubungan antara kedua organisasi, sebagaimana implementasinya juga ada pada penayangan serial TV “*Mingalaba Chung*” pada 2017 (GlobalNewLight, 2017).

Dari tahun 2013 sejak dimulainya diskusi yang diselenggarakan oleh pemerintah Cina dengan aktor-aktor publik Myanmar menunjukkan bahwa Cina tidak main-main dengan keinginannya untuk melancarkan proyek tersebut. Diskusi meja bundar yang diketahui beberapa kali dilakukan oleh pemerintah Cina dan aktor publik Myanmar membahas mengenai isu penting antar kedua negara, terlepas dari adanya wewenang pemerintah Myanmar, lembaga Myanmar juga terlibat aktif untuk membahas sentiment yang dirasakan oleh proyek Cina serta membahas secara spesifik tentang proyek Belt Road Initiative. Upaya Cina untuk terjun langsung membawa publik Myanmar berdiskusi, dinilai penulis sesuai dengan konsep dimensi kedua ini. Meskipun negaranya masih diselimuti oleh sentiment tersebut, namun upaya Cina tak hanya pada diskusi melainkan juga pada upaya budaya.

Dalam periode 2013 hingga 2017, Cina cukup aktif menggandeng stasiun televisi Myanmar untuk bekerjasama dengan stasiun televisi miliknya. Dari hasil kerjasama

tersebut, diketahui bahwa drama Cina telah berhasil memasuki pasar entertainment Myanmar. Upaya memengaruhi publik langsung ini, juga dengan mengajak kerjasama para aktris dan aktor Myanmar untuk melakukan dubbing bahasa Myanmar dalam drama tersebut. Prinsip Cina adalah bahwa agar target publik asing mampu mengetahui budaya serta terbiasa dengan kehadiran Cina (Wang, 2008), maka drama tersebut juga menggunakan bahasa Myanmar, agar publik Myanmar memiliki pengetahuan lebih tentang Cina. Menurut Penulis, pada dimensi kedua ini upaya Cina dalam hal pengenalan budaya dan memengaruhi publik asing langsung sesuai dengan konsep dimensi kedua.

3. *The Development of Lasting Relationships*

Merujuk pada pemaparan Nye mengenai dimensi ketiga ini dapat secara jelas dilihat dan dirasakan oleh publik. Dimensi ini berupa kegiatan yang dilakukan dengan aktor masyarakat langsung seperti program pertukaran pelajar, program beasiswa, konferensi dan juga seminar (Nye Jr, 2008). Merujuk pula pada *instrument* diplomasi publik yang dilakukan oleh Cina pada penelitian (d’Hooghe, 2007) bahwa pertukaran pelajar asing, dan adanya *Confucius Institute* di suatu negara menandakan adanya implementasi diplomasi publik Cina di negara tersebut (d’Hooghe, 2007).

Tak hanya terdapat program pertukaran pelajar dan juga *Confucius Institute* di Myanmar namun juga terdapat adanya seminar yang dilakukan oleh Cina pada periode 2013 hingga 2018.

Pada kesempatan diskusi antara NGO Cina dan NGO Myanmar yang difasilitasi oleh Kementerian Luar Negeri Cina dan juga Duta Besar Cina untuk Myanmar melakukan diskusi pada Mei 2013 untuk saling mengkritik satu sama lain (Li & Char, 2015). Dalam diskusi tersebut Cina menyadari bahwa buruknya

reputasi Cina di masyarakat Myanmar akibat *sentiment* anti-Cina ini. *Global Environment Institute* yang merupakan NGO Beijing spesialisasi dalam promosi praktek bisnis yang ramah lingkungan-turut memprakarsai serangkaian seminar serta program pelatihan guna memfokuskan para elit kepentingan di Myanmar. Seminar ini diharapkan menarik perhatian publik Myanmar pada pentingnya keseimbangan antara menghasilkan laba dan pelestarian lingkungan (Li & Char, 2015).

Confucius Institute merupakan institusi yang didirikan oleh Cina untuk memfasilitasi dan mengembangkan kultur serta Bahasa Cina. Melalui *Hanban*, sebagai sebuah institusi yang diangun untuk melakukan wewenangny melakukan pengajaran Bahasa Cina sebagai bahasa asing dibentuklah *Confucius Institute* serta *Confucius College* (d'Hooghe, 2007). Lebih dari 128 lebih institusi ini yang tersebar di seluruh dunia sejak tahun 2007. Di Myanmar, *Confucius Institute* ini dibangun di Pusat Kota Mandalay pertama kali pada tahun 2008 (Shixue, W., 2015).

Atas persetujuan Markas Besar Hanban, *Confucius Institute Fuqing* pertama kali didirikan bersamaan dengan didirikannya Universitas Yunnan, Sekolah Bahasa dan Komputer Mandalay Fuqing tepatnya pada tanggal 14 Mei 2008. Didirikannya *Confucius Institute* ini akan memfasilitasi bagi publik Myanmar maupun keturunan Cina-Myanmese untuk belajar dan mendalami Bahasa serta Budaya Cina, untuk mengetahui pengetahuan yang lebih yang akan didapatkan di *Confucius Institute* ini (Shixue, W., 2015). Dalam sistem birokrasi yang diatur dalam *Confucius Institute* ini, menerima jumlah siswa maksimum 1.200 siswa (Shixue, W., 2015). Adanya *Confucius Institute* di

Myanmar ini menandakan bahwa adanya upaya Cina untuk memperkenalkan bahasa serta budaya Cina agar masyarakat Myanmar terbiasa dengan adanya Cina.

Tidak hanya fokus pada kegiatan belajar mengajar mengenai budaya dan bahasa Cina, namun dalam berbagai kesempatan kedua negara ini juga menyelenggarakan acara bersama dalam naungan *Confucius Institute*. Pada tanggal 8 Februari tahun 2015 diselenggarakannya *Goat Year*-perayaan tahun baru Cina di gedung *Confucius Institute* di Mandalay (HanbanNews, 2015). Perayaan ini dihadiri oleh elit politik dari kedua negara yaitu Menteri Urusan Sosial di Mandalay; Wang Yu, dari Cina juga diwakili oleh Jendral Konsulat China di Mandalay dan juga Presiden Hanban. Pada perayaan ini tak hanya menampilkan budaya Cina kepada publik Myanmar, namun juga menampilkan sebuah pertunjukan dengan tema menyoroti pula kebudayaan Myanmar yang panjang dan kaya-mewujudkan persahabatan selama berabad-abad antara Myanmar dan Cina (HanbanNews, 2015).

Masih berkaitan dengan partisipasi langsung yang dirasakan manfaatnya oleh publik Myanmar, Cina menyalurkan bantuan kesehatan. Pada tahun 2017, diselenggarakan Program *China-Myanmar Brightness Journey* 2017 dimulai di Nay Pyi Taw untuk memberikan operasi mata gratis kepada lebih dari 200 pasien Myanmar yang menderita katarak (Chinadaily, 2011). Tujuan diadakannya program ini adalah untuk mendukung dan mendorong kerjasama kesehatan publik antara Myanmar dan Cina. Program ini tak hanya melibatkan Cina, namun secara aktif melibatkan tim medis dari Cina (Chinadaily, 2011). Sesuai dengan tujuannya, program yang dinilai positif ini turut membangun *image* yang baik untuk Cina, karena tak hanya peduli soal laba

dan juga investasi namun menyangkut kesehatan publik Myanmar.

Pada upacara peluncuran program ini, merujuk pada media China Daily, bahwa Duta Besar Tiongkok Hong Liang mengaitkan keberhasilan pencapaian gerakan amal dengan upaya bersama, dukungan dan bantuan dari kedua sisi dari kedua negara. Hong Liang dalam pidatonya juga menggarisbawahi pentingnya upaya untuk mewujudkan aspirasi kehidupan masyarakat yang lebih baik (Chinadaily, 2011). Serta demi mewujudkan Kemitraan Kerjasama Strategis Komprehensif Cina dan Myanmar ketika kedua negara bersama-sama sepakat dalam proyek *Belt Road Initiative* yang merupakan dasar untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat dalam hal pendidikan, kesehatan dan pengurangan kemiskinan (Chinadaily, 2011). Menteri kesehatan Myanmar juga menyampaikan pada media Xinhua, bahwa keberadaan program ini sangat membantu pemerintah setempat Karena daerah tersebut adalah daerah terpencil di negara Myanmar. Tak hanya itu, ucapan terima kasih serta janji untuk menjalin persahabatan erat dengan Cina juga diucapkan oleh Menteri Kesehatan Myanmar (Embassy, 2011). Penduduk desa target program tersebut juga menyampaikan kegembiraannya atas adanya langkah operasi gratis yang diselenggarakan Cina tersebut (Chinadaily, 2011).

Meskipun pada tahun 2017, MoU belum disepakati oleh Myanmar namun program yang dilakukan oleh Cina ini mencerminkan bahwa negaranya serius untuk menggandeng Myanmar bersama dalam mega proyek ini, sehingga memberikan outcome image bahwa Cina bukanlah negara yang terfokus akan laba, melainkan peduli dengan kesehatan publik

asing khususnya Myanmar. Dari beberapa deskripsi upaya diplomasi publik yang telah dipaparkan oleh Penulis, penulis melihat bahwa pada setiap upaya nya Cina telah memenuhi konsep dimensi diplomasi publik sebagai acuan penulis dalam penyampaian deskripsi. Upaya-upaya yang telah disebutkan oleh Penulis tidak mencakup outcome dari adanya diplomasi publik. Meskipun pada 2018, Cina dan Myanmar resmi menandatangani MoU untuk bekerjasama dalam proyek tersebut (BeltandRoadNews, 2019).

Kesimpulan

Pada tahun 2013, Presiden Cina Xi Jinping mengeluarkan kebijakan luar negeri ambisius yang dikenal dengan mega proyek *Belt Road Initiative*. Tujuan dari adanya kebijakan ini adalah untuk membangun kesejahteraan negara-negara anggota BRI melalui 'satu jalan. Myanmar merupakan salah satu negara yang termasuk dalam jalur mega proyek tersebut. Letak Myanmar yang strategis ini akan menguntungkan Myanmar dan juga Cina. Namun, Cina tidak memiliki tantangan untuk melakukan mega proyeknya di Myanmar karena adanya sentiment yang merebak dalam publik Myanmar sejak tahun 2011. Berawal dari hubungan yang tidak baik antara Cina dan Myanmar akibat kegagalan proyek bendungan Myitsone, serta beberapa proyek lainnya akibat pertentangan dari publik Myanmar yang menilai bahwa proyek yang dibawa oleh Cina ini hanya akan memperburuk keadaan lingkungan. Pertentangan yang dibawa oleh publik Myanmar ini hingga menyebabkan adanya demonstrasi besar-besaran oleh publik Myanmar kepada pemerintah Myanmar. Sejak pertentangan beberapa proyek dari Cina sejak tahun 2011, memunculkan *sentiment* anti-Cina dalam publik Myanmar. Sentiment ini berupa penolakan segala bentuk investasi serta perusahaan Cina yang berada di Myanmar.

Untuk mewujudkan mega proyeknya di Myanmar, Cina melakukan upaya diplomasi publik. Dalam paper ini, Penulis berusaha mendiskripsikan upaya diplomasi publik Cina kepada Myanmar dalam tantangan BRI. Penulis menggunakan dimensi diplomasi publik oleh (Nye Jr, 2008). Dari hasil analisis penulis, penulis menemukan bahwa upaya-upaya dimensi publik dilakukan oleh Cina diantaranya: (1) *Daily Communication* ; dengan membangun respon statement oleh pemerintah Cina atas tuduhan sentiment tersebut kepada media asing yakni BBC, Xinhua, Website resmi Kementerian Luar Negeri Cina. (2) *Strategic Communication*; dengan melakukank diskusi antara pemerintah Cina dengan media, publik, LSM di Myanmar, melakukan kerjasama serial drama TV Cina dengan Myanmar. (3) *The Development of Lasting Relationships* ; Adanya Confucius Institute, melakukan seminar dengan audiens para publik Myanmar, bantuan program kesehatan *China-Myanmar Brightness Journey*.

BIBLIOGRAFI

- BBC. (2011). Cina kecam Burma karena batalkan proyek bendungan. https://www.bbc.com/indonesia/duania/2011/10/111002_chinamyanmar [Accessed 03 04 2020].
- BeltandRoadNews. (2019). *In Myanmar, China's Belt & Road Projects are Old Wine in a New Bottle*.
- Cai, P. (2017). *Understanding China's belt and road initiative*.
- China.org.cn. (2014). China-Myanmar TV series premieres in Yangon. http://www.china.org.cn/arts/2014-04/04/content_32000529.htm [Accessed 23 04 2020].
- Chinadaily. (2011). China, Myanmar to settle dam issue: ambassador. http://www.chinadaily.com.cn/China/2011-10/21/content_13953256.htm [Accessed 23 04 2020].
- d'Hooghe, I. (2007). *The rise of China's public diplomacy*. Netherlands Institute of International Relations Clingendael The Hague
- Embassy, C. (2011). Foreign Ministry Spokesperson Hong Lei's Remarks. <http://fj.china-embassy.org/eng/xwdt/t864761.htm> [Accessed 23 04 2020].
- GlobalNewLight. (2017). Broadcast of Chinese TV series commemorated. <https://www.globalnewlightofmyanmar.com/broadcast-of-chinese-tv-series-commemorated/> [Accessed 23 04 2020].
- HanbanNews. (2015). Mandalay FuQing Confucius Classroom (FITC), Myanmar, holds "Celebrating the Year of the Goat—the 2015 Chinese New Year Gala." http://english.hanban.org/article/2015-04/17/content_589161.htm [Accessed 23 04 2020].
- humanrights.org. (2012). Monywa copper mine protests. <https://www.business-humanrights.org/en/monywa-copper-mine-protests-burma-sept-2012-0> [Accessed 03 04 2020].
- Li, C., & Char, J. (2015). *China-Myanmar Relations Since Naypyidaw's Political Transition: How Beijing can balance short-term interests and long-term values*.
- Lwin, N. (2018). Study Warns of Public Backlash to China's BRI Project. <https://www.irrawaddy.com/news/>

- Burma/Study-Warns-of-Public-Backlash-to-Chinas-Bri-Projects.Html%0A*[Accessed 02 04 2020].%0A.
- Mohan Malik, J. (2018). Myanmar's Role in China's Maritime Silk Road Initiative. *Journal of Contemporary China*, 27(111), 362–378.
- Myoe, M. A. (2015). Myanmar's China Policy since 2011: Determinants and Directions. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 34(2), 21–54.
- Nye Jr, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109.
- Shixue, W. (2015). Confucius Institute builds bridge of cultural exchange between China and Myanmar. *Http://English.Yunnan.Cn/Html/2015/Latestnews_0619/1728.Html* [Accessed 23 04 2020].
- Xinhua. (2013). Chinese TV drama series in local language launched in Myanmar. *Http://En.People.Cn/90782/8279124.Html* [Accessed 23 04 2020].
- Yao, Y., & Zhang, Y. (2018). Public perception of Chinese investment in Myanmar and its political consequences: A survey experimental approach. *Policy Brief, International Growth Centre*.

Copyright holder :

Anggraini Ika Sasmita, Titan Yusti Ananda, Azalia Ayu Pramesti dan Nizar Ardiansyah (2020).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

